

FENOMENA BAHASA BALIHO SEBAGAI IDENTITAS DIRI TOKOH CERMINAN KARAKTER BUDAYA : KAJIAN SEMIOTIKA

Sulastri, Ronidin

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas

Surel: *sulastri.sasindo@yahoo.com*

ABSTRAK

Keyakinan dan ide-ide sering diiklankan di *billboard* melalui bahasa dan simbol. Oleh karena itu, keyakinan dan ide-ide pada *billboard* dapat diteliti dengan menggunakan analisis tekstual. *Billboard* dapat dianggap sebagai salah satu kekayaan budaya dan oleh karena itu tidak dapat dipisahkan dari aspek identitas, yang dibentuk melalui ideologi dan dapat dibangun melalui kesadaran perilaku individu. Teks *billboard* tampak sederhana tetapi dapat ditafsirkan ke dalam berbagai tingkatan dan makna. Selama proses membaca *billboard*, peran "mengundang" dan "mengundang" bisa menjadi "memerintah" dan "yang diperintah". Bahasa *billboard* mungkin membuat orang tidak ekspresif dan non-eksperimental tetapi dapat menghasilkan bahasa ekspresif yang dapat membawa pencerahan dan kecerdasan. Bahasa 'terlihat' dan 'tak terlihat' tidak bisa menghindari penafsiran sederhana atau terkendali dan bahkan makna ganda karena bahasa pada *billboard* menggunakan gaya bahasa hiperbola atau melebih-lebihkan gaya. Teks-teks billboard juga dikemas dalam simbol dan tanda yang tidak berubah-ubah. Melalui semiotika, aspek tanda dan simbol yang tersembunyi dalam bahasa *billboard* dapat direpresentasikan dan di analisis secara rinci. Pendekatan semiotika menjelaskan hubungan antara satu tanda dengan tanda lain yang mewakilinya. Selain itu, ada posisi yang sama antara representasi dari apa yang tersedia dan representasi apa yang tidak tersedia, antara "mewakili apa yang ada" dengan "apa yang tidak ada", yang diwakili".

Kata kunci: bahasa *billboard*, identitas, perilaku, semiotik, tanda dan simbol

ABSTRACT

Beliefs and ideas are often advertised on billboards, delivered through languages and symbols. Therefore, beliefs and ideas on billboards could be examined by using a textual analysis. Billboards could be considered as one of cultural properties hence it cannot be separated from the identity aspects, which are shaped through ideology and can be built through the awareness of individual behaviors. Billboard texts seem simple but they can be interpreted into many levels and meanings. During the billboard reading process, the roles of "inviting" and "invited" can become "to rule" and "being ruled". The billboard language might make people unexpressive and non-experimental, but it can also produce expressive language that can bring enlightenment and intelligence. The visible and invisible language cannot avoid a simple or restrained interpretation and even numerous meanings because a billboard uses a hyperbole or exaggerating style. The billboard texts are also wrapped up in symbols and signs that are not changeable. Through semiotics, sign aspects and symbols hidden in billboard language are represented and can come into another detailed analysis. Semiotic approach applies its righteousness and then explains the relationship between a sign and another sign that represents it. In addition, there is a similar position between the representation of what is available and the representation of what is not available, between "represent what exists" with "what non-existing" what is "being represented".

Keywords: billboard language, identity, behavior, communication, semiotic, signs and symbols.

PENDAHULUAN

Sebuah baliho merupakan paparan ide yang diekspresikan ke dalam keyakinan kemudian dikomunikasikan melalui bahasa. Keyakinan dan ide bisa ditelaah melalui pendekatan kajian teks. Biasanya, baliho dijejer di

pinggir jalan untuk tujuan tertentu dengan berbagai keperluan. Karena syahwat politik yang sangat berlebihan untuk mewujudkan impian, kadang-kadang bahasa baliho dikelola

dengan kemasan yang tak terkirakan untuk mencapai target yang dibutuhkan tersebut.

Sebagian pendapat mengatakan bahwa teks merupakan kristalisasi keyakinan, nilai-nilai, norma, ideologi yang berlaku dalam masyarakat. Teks bahasa baliho—yang dikemas sedemikian rupa—merupakan salah satu yang termasuk dalam kategori itu. Teks bahasa baliho juga dapat dianggap sebagai benda budaya. Sebagai sebuah benda budaya, teks baliho merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari aspek identitas diri. Identitas diri sebagian besarnya dibangun dari ideologi. Ideologi sendiri menunjukkan kesadaran individu dalam berperilaku, bersikap, dan berekspresi.

Kajian bahasa baliho bertujuan menjelaskan ekspresi ideologi yang hidup dalam masyarakat yang dicerminkan melalui teks baliho tersebut. Dalam proses “pembacaan”, teks baliho merupakan implementasi dari salah satu peran bahasa sebagai sarana komunikasi yang dibentuk dan ditumbuhkan bersama-sama. Dalam proses tersebut tanpa disadari tanda-tanda bahasa disembunyikan di sana. Lapisan pemaknaan dalam tanda bahasa ketika berkomunikasi sangat memengaruhi kajian teks bermuatan ideologi yang memiliki lapisan pemaknaan yang begitu kompleks.

Dalam proses pembacaan, salah satu aspek komunikasi yang terjadi adalah adanya batasan antara si ‘aku’ (empunya baliho) dengan ‘liyan/ yang lain’ (the other) pembaca baliho. Ketika hal itu terjadi kadang-kadang mengguncangkan batasan antara teks dan pembaca. Fenomena seperti ini terjadi dalam kesadaran ruang dan waktu. Bahasa baliho kelihatan begitu sederhana, namun dalam menyederhanakan proses pembacaan ada hal yang terjadi di sana, yakni perbedaan peran antara ‘mengajak’ dengan ‘diajak’ sebagai tanda-tanda bahasa yang disembunyikan dalam teks. Seketika itu pun konsep komunikasi berubah peran menjadi yang hendak ‘menguasai’ dan ‘dikuasai’. Tanpa disadari, kedua proses ini berubah status menjadi hegemoni dan *counter* hegemoni.

Bahasa baliho yang semula berusaha membuat aspek berkomunikasi lebih jelas, lebih runut, lebih terbit, dan lebih bisa diterima banyak orang, kemudian dibungkus menjadi bahasa dalam impuls dengan cara pengungkapan ganjil, berbeda, dan terpasung dengan kata yang maknanya stabil, dan bunyinya diulang-ulang. Pendek kata, kadang-kadang

bahasa baliho membuat orang tidak mempunyai kemampuan untuk mengembangkan ekspresi karena kemasan bahasa telah menyembunyikan tanda-tanda tertentu dengan ideologi yang abstrak. Bahasa baliho telah melahirkan ekspresi kebahasaan yang membawa pencerahan dalam proses komunikasi. Namun, bahasa baliho berubah peran sebagai *the celebration of the community*.

Seharusnya, kemasan bahasa baliho bisa bergerak bebas memberi tempat buat orang ramai untuk berinterpretasi dan berkreasi. Namun yang terjadi, kemasan bahasa tersebut sudah dipasung untuk kepentingan seremonial bermuatan ideologi tertentu. Karena makna telah menjadi terpasung, kadang-kadang pemakaian dan penggunaan akronim sering tidak taat azas, dan akronim dibuat serampangan. Dalam hal ini akronim pun bisa dianggap merupakan tanda. Dengan demikian, pemakaian pilihan kata yang tampak dan tak tampak tidak bisa mengelak dari pasungan pemaknaan itu.

Bila pemakaian gaya hiperbola dalam kemasan bahasa baliho tersebut dipakai secara berlebihan, maka pasungan lapisan pemaknaan akan menjadi tambah kacau (*chaos*). Karena bahasa baliho dibungkus ke dalam tanda, dan simbol dalam balutan makna, dipandang perlu untuk meneliti kemasan bahasa baliho melalui kajian pendekatan semiotika. Melalui semiotika aspek tanda dan simbol yang disembunyikan dalam baliho barangkali dapat dianalisis secara mendetail. Pendekatan semiotika menggunakan kebenarannya sendiri, kemudian menjelaskan hubungan antar tanda dengan penanda lain; antara ‘mewakili’ apa yang tampak dengan ‘diwakili’ apa yang tak tampak. Dalam tanda, persamaan posisi berada di sana. Tanda seolah-olah merepresentasikan realitas yang tampak dan tak tampak dari sebuah ideologi tertentu. Penelitian ini perlu mendapat perhatian serius kerana kedahsyatan bahasa baliho yang terpampang di pinggir jalan yang sekarang ini dirasakan sudah sangat merusak dan telah mengganggu pemandangan sehari-hari.

Bahasa Baliho dalam Proses Pembacaan

Ketika karakter dititahkan bersinonim dengan identitas ada permainan yang tidak bisa begitu saja diselesaikan melalui kemasan bahasa. Kemasan bahasa dalam baliho biasanya dibungkus melalui tanda dan simbol yang

diwakili oleh sesuatu ke sesuatu lainnya seperti tanda gambar, *gesture* tubuh, tanda alam, dan simbol lain. Tanda tersebut tanpa disadari mencerminkan karakter si empunya baliho. Dalam bahasa baliho tanda yang tampak dan tak tampak merupakan sebuah proses dari hasil pembacaan yang melingkupi aspek komunikasi. Ambiguitas pemaknaan bisa terjadi di saat kata, frasa, atau tanda dibungkus dalam kemasan bahasa baliho. Bila konsep kemasan bahasa yang dipampangkan tersebut dimaknai hanya dengan mengatakan kemasan bahasa baliho bersinonim atau akronim saja, maka persoalan itu dianggap selesai.

Ternyata, pemaknaan yang mengandung tanda dan simbol tidak semudah itu. Perhatikan contoh akronim dalam baliho di bawah ini: **Hamah Krah Biru**. Bisakah akronim itu dianggap hanya sebagai singkatan dari nama Hendri Anis dan Mawardi Samah saja? Begitu pula dengan akronim lainnya seperti **Helm, Pijar, Kain, Emyu**, dan sebagainya, tidak hanya sekedar akronim. Akronim-akronim di atas, menyimpan tanda dan simbol tertentu. Ketika kemasan bahasa menunjukkan sesuatu tanda yang tersembunyi, maka dalam sebuah proses komunikasi, pemaknaan berlapis terjadi. Bukankah kebiasaan mempergunakan kemasan bahasa dan pilihan akronim seperti itu juga menyembunyikan tanda dan ideologi tertentu? Barangkali ada juga pendapat yang mengatakan; hanya sekedar bermaksud agar mudah diingat, populer, sebagai merek dagang atau identitas si pembuat baliho, dengan, menggunakan cara-cara tersebut.

Pada kenyataannya, hubungan antara pilihan akronim dengan pemakaian kemasan bahasa, makna dan persepsi yang digunakan saling memengaruhi. Artinya, masalah akronim, kata, frasa, serta ungkapan tidak hanya sekedar masalah kebiasaan pemakaian dan pilihan kata/diksi semata. Hal ini berkaitan dengan cara pengungkapan, pemakaian dalam memilih kata yang merupakan cerminan karakter serta identitas seseorang. Ada sesuatu yang dimaksudkan dan disembunyikan tereksplisitkan ke dalam ide di papan baliho, yang bisa saja memengaruhi tampilan kemasan bahasa baliho. Akibatnya penggunaan diksi/pilihan kata yang digunakan itu seolah-olah hanya berpura-pura bersaudara kandung dari yang tereksplisitkan itu. Padahal, ada beberapa lapisan pemaknaan yang bisa dibongkar

dari proses pembacaan dari teks baliho tersebut.

Biasanya, identitas diri sering dikaitkan dengan pengertian kaum, suku, dan ras dari satu etnik tertentu. Akan tetapi, betapa sebuah pemahaman seringkali goyang dan problematik bila melihat fenomena pemakaian bahasa, baik itu pilihan kata, frasa, maupun akronim dan sinonim, karena bahasa mempunyai hubungan dengan ideologi dan kekuasaan. Bahasa mempunyai kemampuan untuk membujuk dan meyakinkan seseorang. Peristiwa semacam ini, mengidentifikasi bahwa kesalahan dalam penafsiran ketika mengemas bahasa bisa berakibat berlainan pemahaman. Fenomena dalam mengemas bahasa mengindikasikan implikasi dari 'identitas dan karakter' seseorang. Namun, kemasan bahasa dengan simbol yang dipakai kadangkadang bisa menyudutkan kelompok tertentu. Misalnya, iklan yang diplesetkan; "coblos kumisnya, jangan keningnya", mempunyai tanda berlapis dalam pemaknaannya.

Perbedaan dalam pemahaman seperti ini adakah sesuatu yang menunjukkan tanda, atau penanda secara berbeda. Adakah persoalan identitas itu terjadi dalam pemahaman dan penafsiran dari ruang waktu yang berbeda pula? Jadi, fenomena tanda tidak dianggap merupakan "hal lain" mengenai sesuatu identitas yang dibungkus melalui tanda-tanda yang tersembunyi itu. Apalagi, masalah timbul bila tanda yang menyudutkan bersentuhan dengan adat, agama, dan persoalan yang dianggap sangat sensitif seperti suku, agama, ras (sara). Untuk memperjelas pengamatan mengenai permasalahan di atas, peneliti berusaha mengonkretkan pengamatan masalah identitas dari ekspresi yang dituangkan ke dalam baliho yang menyangkut hal yang dianggap tabu tersebut. Poin ini menjadi titik perhatian dalam penelitian ini karena baliho merupakan salah satu bagian dari perasaan yang diekspresikan.

Data yang dijadikan titik perhatian yakni kemasan bahasa baliho di daerah 'darek' yang diwakili kota Padang Panjang dan daerah pesisir diwakili kota Padang Pariaman. Pengamatan dilakukan di saat pemakaian dan pilihan kata menyangkut persoalan adat dan agama yang dituangkan dalam bentuk tanda gambar dan simbol-simbol tertentu di atas papan baliho. Problem ini semakin menguatkan pendapat Pierre Bourdieu yang menyatakan bahwa teks tidak pernah steril, ia bisa berubah menjadi tindakan. Ketika ekspresi atau

reaksi sangat berlebihan terjadi di sana, hal itu bisa dianggap teks. Hubungan praktik individual masyarakat dalam sebuah pemahaman dan penafsiran, merupakan objek kajian budaya (Haryatmoko, 2010:1). Oleh karena itu, peneliti menganggap sepantasnya bahasa baliho dikaji untuk melihat identitas budaya yang diekspresikan masyarakat di kedua tempat tersebut.

Benedict Anderson mengatakan perasaan dan ekspresi yang dimiliki dari suatu suku merupakan bagian dari sebuah komunitas masyarakat tersebut. Sejarah, tradisi, dan simbol-simbol yang menyatukan identitas masa lalu dan masa kini dalam suatu kelompok masyarakat dioperasikan dalam tanda dan simbol budaya kemudian diekspresikan ke dalam berbagai bentuk, salah satunya ke dalam papan baliho.

Ketika terjadi proses pembacaan, adakah batas antara 'kita' si pembaca baliho dengan 'mereka' si pembuat baliho? Ketika mengoperasikan sebuah identitas tertentu, bagaimana mereka memakai dan memilih kata dalam tanda dan simbol perilaku si pembuat baliho bisa dibongkar dari tabir ideologi yang dibungkus dari praktik sosial masyarakat. Baliho dipinggir jalan bisa dianggap merupakan suatu komunitas yang hadir dalam imajinasi sosial masyarakat. Bentuk perasaan yang tersembunyi bisa diekspresikan melalui simbol dalam tanda gambar, gestur, dan bahasa tubuh yang diperlihatkannya dengan beragam cara yang tampak pada baliho. Apa yang menjadi titik fokus si pembuat baliho, tercermin dari caranya ketika memamerkan gestur tubuh, penampilan, pasangan tanda dan simbol gambar yang dominan, dan lain sebagainya.

Jika mereka menggunakan simbol-simbol dan tanda gambar, apa saja pilihan yang ditonjolkan? Di sini, akan diperhatikan bagaimana pilihan warna, konsep disain, panjang dan lebar baliho, latar/setting gambar, pemandangan alam, dekorasi, dan rumah gadang. Bagaimana pula mengungkapkan perasaan dipilih melalui tanda dan simbol tersebut. Tanda gambar apa sajakah yang sering dimunculkan. Adakah tanda dan simbol tersebut berulang-ulang diekspresikan dalam bentuk sama atau berbeda. Bagaimana pemakaian dan pilihan kata apa saja yang disembunyikannya. Jika si calon berpose dengan memegang tasbih, misalnya, adakah tanda itu memengaruhi proses pembacaan si

pemilih. Apakah ada perbedaan tanda gambar ketika foto dengan pose memegang tasbih dengan memakai sorban atau pakaian Datuak? Adakah tanda-tanda seperti latar tersebut menjadi simbol tersendiri? Apakah pakaian dengan ditambahkan tikar sajadah, bendera bermotif marawa, alam pedesaan, hutan, memengaruhi proses pembacaan? Sudah terbiasakah pembuat baliho menggunakan ungkapan daerah dan pepatah Minang?

Agaknya identitas tersebut tercermin dan diperlihatkan oleh baliho yang secara umum mengekspresikan teks sebagaimana pendapat Raymond William *a whole way of life* yang perlu diperjelas dalam kemasan bahasa serta pilihan katanya. Fakta itu kini menjadi fenomena menarik untuk diteliti. Apakah sebuah identitas budaya yang diekspresikan melalui papan baliho merupakan ekspresi masyarakat setempat? Kebiasaan, keyakinan, dan moral sebagai bagian dari budaya diharapkan diproduksi oleh tanda dan simbol yang dijumpai dalam baliho itu.

KERANGKA TEORI

Ungkapan manusia *homo semioticus* mengidentifikasi setiap manusia memiliki kemampuan mengenali tanda. Manusia selalu merebut tanda dari kekuasaan yang lebih tinggi dan mencari tanda dari dunia yang kacau. Ketika manusia lahir, secara langsung atau tidak, tanda telah diberikan padanya. Tanda tersebut direkonstruksikan dalam pemahaman masing-masing. Hal ini merupakan salah satu kajian dalam semiotika yaitu bagaimana menelusuri tanda, memberitahunya, dan bagaimana cara manusia berhadapan dengan tanda-tanda tersebut. Sebagaimana dikatakan penulis Perancis, Michel Butor, "manusia ingin mencari arti dari sesuatu yang tidak mempunyai arti dari benda dan gejala yang dilihatnya". Artinya, ada keinginan untuk mencari arti dari benda yang dilihatnya, biar pun arti yang dicari itu benar, salah, tepat, tidak tepat, mungkin, tidak mungkin. Namun, ketika seseorang bisa mengambil keputusan, 'mencari arti sesuatu' dari apa yang dilihatnya, maka hal itu dianggap sudah mendapat kemenangan. Kemampuan membaca 'sesuatu', sudah bisa dikatakan berpikir lewat tanda.

Charles Sanders Peirce (1931-1958) menulis tanda sebagai 'sesuatu yang mewakili sesuatu'. Tanda tidak lagi sebagai struktur,

melainkan sebagai proses kognisi manusia. 'Sesuatu' dapat ditangkap panca indera sebagai *representamen*, dan dalam kognisi disebut *object*. Proses hubungan dari *representamen* ke *object* sebagai pemaknaan disebut *interpretant* (proses penafsiran).

Manusia membutuhkan komunikasi. Oleh karena itu, tanda bisa dijadikan perantara. Ada tiga sudut yang disebut triadik. Tiga dimensi ini selalu hadir dalam sebuah proses signifikansi. Berdasarkan sifat ketigaan tersebut, Peirce membagi tanda berdasarkan apa yang ditangkap dan tanda baru dalam kepala si penerima. Antara tanda yang ditunjuk terdapat relasi: tanda mempunyai sifat representatif. Tanda dan representasi mengarahkan pada interpretasi. Tanda mempunyai sifat interpretatif. Ciri-ciri tanda adanya keterkaitan antara interpretasi dan representasi. Tidak akan pernah ada interpretasi tanpa representasi. Jadi proses tanda memfungsikan hubungan rangkap tiga tersebut (Zoest, 1998:94; Danesi, 2004:24; Hoed, 2008:4).

Dalam penelitian didapat fakta bahwa unsur kapitalisme sangat mendominasi dunia periklanan terutama papan baliho. Dalam dunia periklanan perilaku tokoh sering diabaikan, sebaliknya popularitas sering ditonjolkan misalnya dengan memamerkan tokoh yang mempunyai kedekatan caleg dengan artis, presiden, atau menteri. Apakah baliho itu berbeda dari satu tempat ke tempat lain? dari satu kabupaten ke kabupaten yang lain? Apakah masing-masing daerah memiliki baliho dengan ciri tersendiri? Dalam teori semiotika diyakini bahwa sesuatu yang tidak bisa ditangkap oleh panca indera, dibungkus lewat tanda dan simbol. Tanda dan simbol bisa ditafsirkan secara objektif ketika membongkar ide-ide yang tersembunyi di dalamnya.

Tanda merupakan "sesuatu yang mewakili sesuatu". Ketika sebuah ideologi dianggap sebagai tanda, maka apa yang tersembunyi di dalam ideologi itulah yang dianggap sebagai tanda. Menurut rumusan Raymond Williams (1973) budaya berlandaskan bagaimana masyarakat, dalam kurun waktu tertentu menggagas apa yang dianggap sebagai sebuah 'ideologi'. Baliho dapat dianggap sebagai aspek material yang dapat mengekspresikan ideologi. Aspek material merupakan indikasi awal dari ciri teks yang ditampilkan, kemudian diperhitungkan aspek verbalnya. Menurut pandangannya, makna merupakan

hasil sebuah proses sosial. Pandangan ini selaras dengan gagasan Roland Barthes bahwa konotasi dalam pemaknaan diperoleh dari hasil kontak antara individu atau kelompok pengguna bahasa dengan lingkungan sosial tertentu. Ia menyakinkan bahwa konotasi mampu menerjemahkan ideologi secara konkret karena keluwesan dan kecairan bahasa untuk mengangkat tabir ideologi. Ide dan sikap ini dicoba dijelaskan dengan hubungan-hubungan yang ada antara pemaknaan sastra dengan identitas sosial masyarakat. Pendapat William di atas memercayai bahwa pemaknaan bahasa merupakan sebuah aktivitas sosial.

William mengemukakan tujuh cara yang dipergunakan untuk memasukkan identitas sosial ke dalam sebuah pemaknaan. Ketujuh langkah tersebut diperincinya sebagai berikut. *Pertama*, ideologi disembunyikan lewat propaganda yang bisa dilihat melalui teks baliho. Teks dianggap bisa sama dengan risalah agama, mantera, atau mitos. *Kedua*, ideologi ditingkatkan dari propaganda dengan bermaksud membujuk dan memengaruhi masyarakatnya. *Ketiga*, dengan cara memperpentangkan para tokoh yang disimbolkan dalam baliho. *Keempat*, ideologi dianggap sebagai *common sense*. *Kelima*, ideologi tidak tampak secara kasatmata melainkan disembunyikan melalui tanda dan simbol. *Keenam*, ideologi larut dalam teks sehingga dianggap sebagai dunia yang berdiri bebas. *Ketujuh*, ideologi kokoh dipertahankan sehingga secara tak sadar tampak dalam wujud seperstruktur (William dalam Elizabeth dan Tom Burns, ed. 1973:332). Bandingkan dengan Damono (1979:13) yang berpendapat bahwa politik dan ideologi dalam teks sesuatu yang bisa digantikan dengan keyakinan agama secara kultural yang dianut masyarakat tertentu. Analisis teks dalam baliho bisa menunjukkan bagaimana ideologi sosial bekerja dalam masyarakat. Di samping itu, bagaimana pula ideologi itu berperan?

PEMBAHASAN

Kemasan Bahasa Baliho Ditinjau dari Aspek Semiotika

Dalam memahami bahasa baliho diperlukan cara tertentu. Proses penggalian cara mengemas bahasa baliho secara komprehensif bisa ditelusuri. Potensi kata yang aneh dan misterius dalam bahasa baliho sangat me-

megang peranan penting untuk mengajak dan menguasai masyarakat. Melalui kemisteriusan, pemakaian dan pilihan kata bisa menjadi sesuatu yang menakjubkan ketika kekuatan mengekspresikan pikiran yang ada dalam kepala si pembuat baliho bisa memberikan sesuatu yang baru pada saat mengemas bahasa (Ullmann, 2009:4-5). Menurut Horace, kebenaran bahasa bergantung pada naik turunnya kata-kata dalam suatu rumusan singkat yang mencerminkan sikap terbuka, bagaimana bahasa dan cara mengemasnya bila penggunaan bentuk kreatif secara sewenang-wenang diberikan kepada si pembuat baliho. Kekaburan kata dan kebhinekaan cara mengemasnya menunjukkan adanya cabang di sana-sini, dalam rentangan tutur kata menjadi luas di sisi 'sini' dan di sebelah 'sana' (Ullmann, 2009:3).

Dalam retorika tradisional, mengemas tanda merupakan bagian dari kiasan ketika mengemas bahasa. Di saat itu, terjadi sebuah proses pengklasifikasian variasi bahasa dalam pemakaian dan pemaknaan dalam penggunaan pilihan kata. Dalam proses ini sebuah permainan bahasa yang juga identik dengan penamaan sesuatu yang biasa bersinonim, dan berakronim dipakai secara berulang-ulang. Bentuk perulangan tersebut dapat dikatakan sebagai sebuah tanda. Bentuk perulangan yang berlebihan bisa menjadi tanda hiperbola yang berlebihan pula. Ketika perulangan itu identik dengan perbandingan tanda, pemakaian secara mudah dari tanda-tanda tersebut bisa dianalisis dengan menjembatani bentuk perulangan tersebut. Pandangan Aristoteles tentang fungsi bahasa dipakai untuk menandai atau menamai, yang awalnya dipandang sementara, beralih menjadi tetap, kemudian masuk ke ranah kognitif. Dengan demikian, banyak celah gelap yang masih bisa ditembus agar wawasan bahasa kiasan se-makin luas (Saidi, 2008:29-30). Dengan kata lain, itu dikatakan sebagai bentuk retorika.

Dalam teori interaksi, kedudukan dan fungsi bahasa yang dibungkus dengan kiasan, yang diekspresikan melalui tanda bisa diteliti lewat konteks. Teori ini menekankan pentingnya aspek pragmatis. Menurut teori ini, konteks situasi pengirim, pengirim dan penerima pesan, topik dan kesamaan pengetahuan empiris tentang referen sangat dipentingkan. Karena itu, menurut Kurt (1982:18) makna metaforis lebih merupakan

suatu proses dan bukan hasil pembentukan makna.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan cara kerja Peirce, di mana tanda merupakan salah satu unsur yang saling berkaitan menurut segitiga. Dalam segitiga tersebut, tanda mengacu pada referen (*referent*), suatu objek yang dapat bersifat konkret atau abstrak, nyata atau imajiner. Kaitan antara tanda dan referen itu disimpulkan di dalam interpretan (*interpretant*). Tanda dan referennya 'baru' memperoleh makna melalui hubungan antara tanda dan referennya. Hal ini menempatkan tanda sebagai bagian dari dunia eksternal dan interpretan sebagai bagian dari kehidupan internal.

Budaya dapat dianggap sebagai sistem tanda karena di dalamnya terdapat kesesuaian interpretasi dari tanda-tanda yang digunakan dan disimbolkan. Barangkali dengan membaca tanda-tanda yang digunakan diperoleh pengertian mengapa masyarakat budaya tersebut berperilaku seperti itu. Dengan penggunaan kata seperti itu, keterkaitan antara tanda verbal, nonverbal, linguistik, paralinguistik, dan lingkungan dianggap sebagai tanda yang merupakan unsur-unsur budaya (Masinambow dan Hidayat, 2000:12-14).

Menurut Peirce, pembentukan interpretan atau konsep amat penting karena tanda tidak mempunyai referen. Tidak adanya referen berarti bahwa petanda (*signified*) tidak dapat dikaitkan dengan aspek atau unsur eksternal. Oleh karena itu, bagaimana menggarap dan mengolah dunia luar sebagai bentuk hubungan persepsi dengan perilaku sosial memengaruhi interaksi sosial. Dalam hal ini, pemaknaan diperoleh atas dasar pertalian tanda-tanda.

Dunia luar, berupa objek, mental, peristiwa, dialog dapat diberi pengertian sebagai bentuk tanda. Pengertian tanda merupakan satuan yang signifikan yang mempunyai fungsi nyata dan efektif. Di bawah ini dideskripsikan beberapa satuan tanda, yakni tanda baliho, simbol baliho yang tampak, dan tanda logika yang saling berposisi. Dari beberapa hal, tanda disaring dan diseleksi sehingga mempunyai arti dari masing-masing yang dianggap penting sebagai tanda semiotik. Namun, dalam penyaringan tersebut tidak ada perbedaan antara yang dianggap signifikan dan yang tidak signifikan. Bagaimana menganalisis secara tepat sehingga varian yang bukan merupakan tanda menjadi signifikan

karena beberapa variannya telah terwakili? Melalui pengertian referen, pertalian antara tanda, referen atau objek, memperlihatkan keterkaitan, yaitu (1) keterkaitan yang bersifat persamaan bentuk (ikon), keterkaitan yang bersifat berkesinambungan (indeks), dan keterkaitan yang bersifat arbitrer (simbol); (2) keterkaitan yang berhubungan dengan representasi.

Tanda baliho bisa menjadi alternatif dan menjadi ‘masuk akal’ bila mengikuti alur peristiwa yang ditawarkan si pembuat baliho dengan menggunakan akronim yang serampangan. Akronim menjadi masuk akal bila mengikuti alur pikiran ‘yang berbeda’ dengan mengikuti jalur pikiran si pembuat baliho yang serampangan, namun mempunyai tanda-tanda tersendiri. Dalam kata **SJI AS** salah satu tanda yang digunakan di kota Padang Panjang agak berbeda bila dibandingkan dengan kota Pariaman. Alur konsep yang digunakan berbentuk ‘serampangan’ itu bisa menjadi tanda, yang dicari pemaknaannya. Kata akronim

“**Hamis Merah Biru**” tidak bisa hanya diartikan sebagai akronim dari nama tokoh saja. Bentuk semacam ini mengekspresikan keinginan untuk ‘mengambil dan memperluas dan mempersempit’ makna kata yang telah ada. Ada unsur baik disengaja atau pun tidak memperkenalkan pandangan lain dalam tanda yang lain. Tanda “**Hamis**” (Harakat al-Muqawwamatul Islamiyyah) sebagai organisasi Ikhwanul Muslimin, yakni Gerakan Pertahanan Islam dari Partai politik Palestina berhaluan Islam keras yang melakukan perlawanan terhadap pendudukan Israel di Palestina, disempitkan maknanya menjadi akronim nama orang. Apakah Hamis yang terkenal dengan gerakan militan, jihad dan perang suci tidak mempunyai hubungan penanda dengan akronim tersebut?. Seolah-olah akronim hanya berarti nama “Hendri Arnis dan Mawardi Samah” yang ikut dalam pilkada Padang Panjang meskipun akronim tersebut diambil tanpa kaidah, tanpa aturan, serampangan dan tidak tepat.



Gambar 1. Contoh Baliho Padang Panjang

Namun dalam proses pembacaan semiotika tidak ada kata yang kebetulan. Kata mempunyai tanda tersendiri yang bisa dilihat dari baliho yang diusung, misalnya partai apa yang menggunakan akronim “Hamis” tersebut Apakah partai itu mengadopsikan gerakan Islam yang militan tersebut? Untuk apa ia memilih singkatan itu? Sekali lagi dinyatakan, tidak ada tanda yang tidak mengandung muatan simbol tersembunyi. Tanda baliho seperti di atas dijumpai di kota Padang Panjang, kota yang identik dengan tradisi keagamaan yang kuat. Artinya, mun-

culnya tanda-tanda tersebut berarti mengukuhkan dan menentang aspek keagamaan yang berada di sana. Kemasan bahasa yang tertulis ‘Urang Pasa, kartu As, Hamis Merah Biru’ ditemui di kota yang mempunyai *tradisi* kebiasaan masyarakat setempat.

Ketika pengamatan dilakukan di kota Pariaman, kemasan bahasa dalam menggunakan akronim seolah-olah memperlihatkan unsur ‘bermain-main’ di dalamnya. Akronim, kata ‘Pijar, Helm, Era, MG, IJ Joss, dan Bahas’, sebagai penanda bahwa masyarakat Pariaman menjadikan Pilkada sebagai ajang

permainan seperti mengacak kartu remi di *lapau-lapau* 'kedai kopi'. Kota Pariaman yang dekat dengan pantai juga menampilkan pilihan kata perahu, ombak, dan nokhoda (nakhoda) dalam kemasan bahasa. Artinya, ada kedekatan dan kemiripan tanda yang digunakan dengan keadaan di sekelilingnya. Dalam kemasan bahasa baliho di kota Pariaman

dijumpai ekspresi seolah-olah menam-pilkan baliho berbentuk layang-layang dan permainan rakyat panjat pinang. Ekspresi tersebut menandakan ada penanda lain di balik kemasan panjat pinang dan layang-layang. Efek dari penanda tersebut mengandung makna bahwa orang Pariaman suka "bermain-main" sebagai kebiasaan orang pantai.



Gambar 2. Contoh Baliho Kota Pariaman

Pembuat baliho mulai menampilkan 'sikap berbeda'. Sikap berbeda itu diperlihatkan ketika memaknai sesuatu hal. Peristiwa 'pemasangan' yang tidak taat aturan tak lagi memperhatikan keselamatan orang sekelilingnya. Ada papan baliho yang tumbang menimpa pengendara di jalan raya. Apakah baliho yang dipasang mengganggu keindahan kota tidak pernah menjadi titik perhatian? Demikian pula dengan pemasangan baliho yang terlalu besar dan sudah merusak aspek kepentingan orang lain; rambu-rambu lalu-lintas, dan undang-undang perlindungan konsumen atau pelestarian lingkungan. Peristiwa pemasangan yang tidak sesuai dengan pandangan masyarakat dan hanya mementingkan kepentingan diri sendiri lebih ditonjolkan. Kepentingan kapitalis lebih dominan diperlihatkan ketika kesanggupan membayar *space* iklan yang mahal dan besar-besar lebih didahulukan. Peristiwa pemasangan baliho ini telah membukakan kenyataan betapa rumitnya relasi yang melahirkan perbedaan dan perdebatan tentang peristiwa 'pemasangan baliho' tersebut. Di dalamnya

tersimpan, gengsi, pertarungan, kegusaran, dan ambisi akan sesuatu hal.

Aspek mengenai tanda-tanda pemasangan baliho merupakan salah satu aspek proses pembacaan baliho. Sebuah peristiwa pemasangan mungkin tidak menarik untuk dikaji karena terdapat ambiguitas antara si empunya iklan, pemasangan dan kepentingan kapitalis yang berada di belakangnya. Seringkali karena ingin menghindari dari kenyataan, yang sebenarnya menjadi '*mimesis*', peristiwa pemasangan baliho telah menelusuri pikiran lain, kekuatan yang akhirnya membentuk apa yang tidak tampak di permukaan. Cara seperti ini mengajak pembaca berpikir ulang dengan cara berbeda ketika pembaca berhadapan dengan sesuatu yang mengganggu tentang tanda-tanda yang di hadirkan dalam teksnya.

Ketika membaca baliho yang dipampangkan di depan Pasar Padang Panjang yang bertuliskan: "Sudah Saatnya Orang Pasa jadi Walikota"(sudah waktunya orang Pasar jadi Walikota) ada pemaknaan 'yang berbeda' disembunyikan di balik tanda tersebut. Tanda 'orang pasa' tersebut, bersifat ikonik berkaitan langsung dengan karakter orang pasar, yakni;

pedagang; ulet; jujur; dan parewa. Jika dibaca secara berbeda, tanda itu ingin melawan kelompok agama yang peminta-minta, malas, palsu, dan 'siak'.

Dari kenyataan di atas, terlihat bahwa proses tanda 'pemasangan' dan kemasan bahasa menjadi sebuah obsesi 'gelap' bagi masyarakat. Barangkali hal ini merupakan cara berpikir melalui tanda 'berbeda', dengan menampilkan peristiwa pemasangan baliho yang 'berbeda'. Sekarang yang dipertanyakan bagaimana membuat prediksi apabila mereka tidak membuat pemasangan baliho semacam itu. Apakah ada korelasi antara pemasang baliho yang besar lebih mudah memperoleh suara dibandingkan pemasangan dengan *space* yang jauh lebih kecil. Ada pendapat yang mengatakan: "politisi sekarang merupakan Politisi Spanduk", Artinya, politisi spanduk tidak segan menghamburkan uang untuk mencapai tujuannya.

Di sisi lain kekaguman terhadap pemasangan baliho yang eksklusif, besar, dan menarik, seolah-olah dipamerkan oleh si empunya baliho hanya untuk memproklamirkan dirinya saja. 'Si empunya baliho' dalam pikiran orang-orang selama ini telah menetapkan 'merek dagang'nya, bahwa ia mampu membayar *space* baliho yang besar dan eksklusif. Namun, efek dari 'pamer' kaya dan bisa membayar telah memberikan bentuk penanda yang lain pula. Hal itu sesuai dengan apa yang dikatakan Marx bahwa si pemasang mau tidak mau harus menentukan pilihan tepat di sini. Benda 'baliho' itu kini ditampilkan 'bersifat metafisik yang halus' dalam 'kesantunan'. Namun, ada yang tidak dikemukakan, yakni markah 'pemasangan baliho besar; kaya; berbudi luhur' jadi penanda yang tak dihadiri oleh yang ditandai, yakni orang itu penanda 'baik, populer, dan taat aturan'. Hal ini tampak ketika senyum si empunya baliho tidak membuat orang tertarik untuk menjadi 'santun' karena hidup dalam 'senyum' tersebut, hanya berupa fantasi dan hasrat yang bertaut dengan hal-hal yang telah dibentuk oleh impiannya sendiri yakni mengejar jabatan, sesuatu yang hendak dijangkaunya bahwa dia (si empunya baliho) manusia yang baik. Namun cara-cara yang dilakukan telah melanggar kesantunan dan kebaikan itu sendiri. Tiba-tiba saja ia menjadi manusia yang berbudi luhur, suka menyumbang, pergi mengunjungi panti asuhan. Namun hal ini dilakukan secara dadakan dan bersifat instan.

Dadakan hanya untuk merebut popularitas dan simpati masyarakat.

Apa yang dulu dicita-citakan dalam hidup secara langsung kini hanya menjadi representasi ketika melihat cara pemasangan baliho yang serampangan tersebut. Penanda senyum sang tokoh dalam tanda gambar telah merosot ke 'sesuatu' yang ada dalam impian mereka' tentang identitas diri sang tokoh yang memanfaatkan tempat pemasangan di mana saja; di bawah jembatan, di pohon pelindung, di tong sampah, di kedai rokok dan lain sebagainya. Dalam kenyataan seperti itu, terbentuk 'seolah-olah penampilan dalam tanda gambar' ingin menyatukan diri dengan mereka 'yang santun' bisa menjadi pemaknaan lain yang merepresentasikan tanda lain yang tak tampak. Penyatuan itu terjadi bahwa 'senyum' adalah 'milik' mereka. Ia ingin memiliki, sementara ia juga dimiliki oleh ketidaksantunan dalam bertindak. Himpunan imaji itu diperantarai oleh imaji-imaji dengan persesuaian sosial dari 'ada' jadi 'milik' dan 'milik' menjadi tanda 'penampilan' yang tak sesuai dengan penanda. Sementara itu, 'senyum si calon' itu sendiri sebenarnya mesti dimaknai bukan sebuah 'milik si empunya' dari aspek 'penampilan' saja.

Berangsur-angsur markah 'senyum' itu menjadi bagian kesadaran diri dari sesuatu hal yang sebenarnya tidak akan dapat dihadirkan. Penampilan 'senyum' merupakan sebuah tontonan. Dengan kata lain, 'senyum' akan menjadi tontonan bila sinyalemen kapitalisme mulai memasuki unsur kebudayaan yang mementingkan 'penampilan' daripada isi. Dengan demikian, 'senyum' menjadi suatu bentuk terasing 'alienasi'. Tanda senyum dalam gambar baliho kehilangan hubungan dengan kehidupan sosial yang ditampilkannya.

Reaksi semacam ini terintimidasi karena otoritas kapitalis sekaligus telah menyerang dominasi kepentingan tertentu. Tanda semacam ini diekspresikan dalam bentuk tanda berlapis. Gambar dalam baliho memperlihatkan bahwa telah terjadi 'kelainan sosial' dalam budaya yang telah mengalami perubahan dan pergeseran nilai ketika keterlibatan pemasangan tidak bisa dijaga.

Sistem tanda yang diwakili tulisan (teks), membawa orang dari satu penanda ke penanda lainnya yang saling berkaitan dalam hubungan diferensial yang tidak pernah berakhir dan tidak akan membawa ke titik asal-

muasal atau akhir, atau esensi yang hakiki sebagai petanda yang transenden. Dalam hal ini yang tampak adalah akhir atau asalnya sebagai sebuah 'jejak-jejak' dalam suatu mata rantai penanda. Tanda gambar "senyum" dalam wicara bisa menjadi *santun, baik, sopan, saleh, atau pintar* berposisi biner. Ketika dijelaskan sebagai suatu karakter yang dipunyai oleh orang baik, sistem tanda tidak menampakkan kebaikan tersebut bila dikaitkan dengan simbol lain dari perilaku dan tindak-tanduk kesaharian tokoh yang dipampangkan di pinggir jalan tersebut. Selanjutnya, tanda-tanda dicari nalarnya yang untuk memperlihatkan bahwa tanda adalah segala sesuatu untuk menyatakan sesuatu yang lainnya (Sudjiman dan Aart van Zoest, 1993:1). Berarti, tanda berfungsi sebagai tanda apabila ada relasi di dalamnya. Dalam hubungan semacam ini, ketika bahasa dipahami sebagai tanda 'senyum' dimaknai, berarti orang mencari kekayaan, mencari pekerjaan, dan eksklusif.

Hal ini ditunjukkan Roland Barthes ketika menganalisis novel Balzac, *Sarrasine* dalam bukunya *S/Z*. Tampak bahwa Barthes telah melakukan pemindahan posisi strukturalis ke dekonstruksi. Pada posisi itu, teks terbuka untuk menunjukkan potensinya yang mencakup berbagai macam kemungkinan makna. Dalam analisis di bawah ini diperlihatkan pemindahan posisi strukturalis ke dekonstruksi untuk mempertegas bervariasi pemaknaan.

Hegemoni Versus Counter Hegemoni

Dekonstruksi yang dimaksud merupakan suatu strategi untuk melakukan pembongkaran simbol kritik ideologi dalam bahasa baliho yang dibungkus dengan hegemoni. Kritik ideologi tersirat di dalam teks bahasa baliho, namun *counter hegemoni* ditampilkan sekaligus. Di situ, terjadi dikotomi biner antara ideologi sebagai sistem berpikir di luar teks dengan teks itu sendiri sebagai sistem intrinsik, kelihatan dikotomi biner dalam hal ini, yaitu tanda perasaan toleransi versus intoleransi. Toleransi terhadap pemasangan, namun intoleransi terhadap kesemrawutan akibat pemasangan yang membuat kota menjadi tanpa kelola dan kumuh. Demikian juga dengan keadilan versus ketidakadilan. Adil ketika baliho menempatkan kebebasan untuk pemasangan iklan, namun tidak adil bagi si pemasang yang tak mempunyai banyak uang. Revolusi versus re-solusi apakah yang

ingin dicapai dalam pemasangan baliho? Apakah harus menjadi orang 'populer' atau menjadi 'idola' si pemilih. Jika kemasam bahasa baliho bertujuan untuk populer, buat saja 'baliho' yang aneh-aneh, berpose dengan orang terkenal. Jadi populer bukan menjadi diri sendiri yang mempunyai karakter yang kokoh. Semua tahapan di atas menyiratkan tanda-tanda ideologi yang dianut dalam kemasam bahasa baliho. Gambar tokoh dalam baliho berhadapan dengan sistem tanda dan penandanya. Karena teks baliho mengandung unsur *profetik*, ia bergetar dan bermakna ketika mengemukakan hal-hal yang paradoks.

'Konsep logika' yang ditampilkan dalam tanda gambar seorang "tokoh tersenyum" dimaknai dalam sebuah proses pembacaan dalam tanda semiotika. Gambar tersenyum, misalnya selalu dianggap baik, luhur, santun. Apa yang mau dikatakan dalam tanda senyum tersebut, prosesnya selalu diduduki pihak si pembuat baliho. Apakah gambar 'senyum' memberikan tanda bahwa sang tokoh sebagai seorang 'pengabdikan' yang menjadi bagian diri yang semestinya ada bagi seorang pemimpin. Tokoh dalam baliho semestinya penganut tanda 'pengabdikan, ramah, baik, dan idola' dengan mewakilkannya dalam tanda senyum. Adakah tanda logika dalam hubungan itu? Bukankah 'senyum' dan 'pengabdikan, ramah, baik' merupakan tanda 'tanpa logika'? Ia senyum untuk menebar pesona, empati dan suka menyumbang. Akhirnya, tanda gambar berpose 'senyum' hanya tenggelam dalam tata simbolik dalam tanda yang diwakili yang tidak mempunyai hubungan pertalian pemaknaan.

Si Pembaca baliho tidak pernah bergulat dengan berbagai pertanyaan dan keraguan tentang tanda 'senyum' dan 'baik' itu. Dalam proses pembacaan antara tanda 'senyum' dengan 'baik, dan pengabdikan', pembaca bisa terombang-ambing antara memilih untuk mengingkari sebagai seorang 'baik, dan santun' tersebut. Pada sisi lain, pandangan ekspresi yang mempesona dari 'senyum' sang tokoh akan memunculkan beragam pertanyaan. Mengapa orang lebih banyak menempatkan baliho dibandingkan menyampaikan visi dan misi dihadapan pemilih? Apakah mereka gentar bila melakukan kampanye untuk melakukan resolusi, mengajak pemilih berdiskusi, berargumentasi dan memperlihatkan bahwa ia memang pantas untuk menjadi pemimpin? Pada saat yang sama

sebenarnya tidak terhingga pikiran bisa ditajamkan melalui dialog dan diskusi, bila hal itu dilakukan si empunya baliho.

Apakah tanda ketakutan 'tidak dipilih' menjadikan si empunya baliho mempunyai hasrat besar untuk memiliki dan mendapatkan sesuatu secara besar pula? Hasrat besar merupakan tanda manusia sebagai makhluk yang mempunyai kekurangan yang besar. Ketika kekurangan dirasakan sangat berlebihan, timbullah hasrat untuk memiliki secara berlebihan. Sangat 'menghasratkan' mengandung aspek ketegangan antara ingin memiliki dengan yang dipunyai. Di satu pihak, sesuatu yang dipunyai adalah sesuatu yang ada di luar diri yang empunya. Akan tetapi, di pihak lain ia bagian dari dirinya. Itu sebabnya ada semacam penderitaan atau perasaan yang merupakan satu bagian hakiki dari 'hasrat' tersebut. Penderitaan, ketidakseimbangan, dan keterasingan adalah alat pengawal yang mengiringi sikap hasrat untuk memiliki secara berlebihan tersebut. Menurut Kamus WJS Poerwadarminta (1985:349), 'hasrat' adalah keinginan harapan yang kuat untuk mengambil, memiliki sesuatu. Salah satu sifat memiliki karena ia tidak mempunyai sesuatu. Ketika ia ingin memiliki, muncul hasrat yang menggebu yang memunculkan sikap berlebihan, misalnya perasaan cemburu, iri hati, dan nafsu.

Hasrat dan alat pengiringnya telah melahirkan gairah tanpa batas, dan untuk usaha memilikinya juga tanpa batas. 'Milik' yang

selalu bersifat privat, sekarang bergerak ke luar diri. Dari sini, akumulasi terjadi, dan 'milik' kehilangan batas pengertian. Milik jadi ketaatan, gairah, semangat, dan kekuatan mencapai hasrat tersebut menjadi bertambah. Hasrat bisa datang menyalahgunakan hak milik secara publik ketika sang tokoh dalam baliho datang secara bebas melintasi obsesi 'milik' sendiri. Milik si empunya baliho beralih dari ruang publik menjadi ruang privatnya sendiri. Keinginan berlebihan itu lebih merupakan keinginan tanpa sasaran yang sudah dipilih sebelumnya. Ketika milik menjadi pajangan dan menjadi komoditas yang hanya dianggap sebagai ritual, 'milik' bisa bersifat publik.

Melihat uraian di atas, disimpulkan bahwa proses pembacaan baliho dan bahasa teks iklan mempunyai sifat saling berlawanan dalam memberikan tanda-tanda yang menunjukkan bahwa sang tokoh penuh 'pengabdian' kepada masyarakat. Ternyata perilaku dalam proses pemasangan baliho sangat berlawanan dari karakter yang ditunjukkan. Bingkai tanda tokoh menganut paham 'pengabdian' masing-masingnya bertolak-belakang dari tanda, dan simbol yang diekspresikan. Sang tokoh verpose 'tersenyum' adalah dalam rangka tebar pesona. Namun di lain pihak ia melanggar tata kelola dengan memasang baliho di sembarang tempat, tanpa mengindahkan aturan dan hukum yang berlaku.

Tabel 1. Tanda Versus Makna

Tanda	versus	Makna
Senyum	versus	Tidak taat aturan
Akronim	versus	Tanpa kaidah/ tanpa aturan
Ingin mengabdikan	versus	Mementingkan diri sendiri
Konsumtif	versus	Tidak produktif
Penampilan mentereng	versus	Tanpa misi dan visi
kaya	versus	suka/pura-pura Bersedekah
hebat, INTELELEK	versus	Tidak mau berargumen

SIMPULAN

Tanda-tanda dalam baliho berposisi biner dalam proses pembacaan baliho. Konsep komunikasi yang memengaruhi orang lain dalam sebuah kajian teks bermuatan ideologi, kadang-kadang telah mengguncangkan batasan antara si 'aku' (empunya baliho) dengan 'liyan/ yang lain' (*the other*) pembaca baliho.

Fenomena ini terjadi dalam kesadaran ruang dan waktu ketika proses pembacaan terjadi. Bahasa baliho mencoba menyederhanakan peristiwa proses pembacaan itu ketika peran antara 'mengajak' dengan 'diajak' berubah peran menjadi 'dikuasai' dan 'menguasai' dengan disertai kepentingan kapitalis berada di sana. Bahasa baliho yang semula berusaha

membuat peran agar aspek berkomunikasi lebih jelas, lebih runut, lebih terbit, dan lebih bisa diterima banyak orang, kemudian dibungkus menjadi bahasa dalam impuls dengan cara pengungkapan yang ganjil, berbeda, dan terpasung dengan kata yang maknanya stabil, bunyinya diulang-ulang. Pendek kata bahasa baliho membuat orang tidak mempunyai ekspresi dan bereksperimen lagi dalam melahirkan ekspresi kebahasaan yang membawa pencerahan dan kecerdasan dalam berbahasa. Malahan, bahasa baliho sebagai peran *the celebration of the community* lebih banyak bergerak untuk memberi tempat bagi orang ramai dengan memakai akronim secara serampangan. Di situ, makna akan menjadi terpasung, bahasa yang tampak dan tak tampak tidak bisa mengelak dari pasungan bahasa baliho yang memakai gaya hiperbola secara berlebihan.

DAFTAR PUSTAKA

- Damono, Sapardi Djoko. 1979. *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- 1999 *Politik Ideologi dan Sastra Hibrida*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Darmojuwono, Setiawati. 2000. *Analisis Semiotik Terjemahan Metafora Ranah Warna dalam Puisi Jerman ke Bahasa Indonesia* (kumpulan Makalah). Semiotik. Depok: Pusat penelitian Kemasyarakatan dan Budaya Lembaga Penelitian UI.
- Danesi, Marcel. 2004. *Messages, Sign, and Meaning: A Basic Textbook in Semiotics and Communication Theory*: Canadian Scholars' Press.
- Depertemen Pendidikan Nasional. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi Ketiga*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Hoed, Benny. H. 2008. *Semiotika dan Dinamika Sosial Budaya*. Depok. FIB UI.
- Kurz, Gerhard.1982. *Metapher, Allegorie, Symbol*. Göttingen: Vandenhoeck&Rup.
- Lechte, John. 2001. *50 Filsuf Kontemporer Dari Strukturalisme Sampai Postmodernitas*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Poerwadarminta,W.J.S 1985. *Kamus Umum Bahasa Indonesia* Jakarta: Balai Pustaka.
- Rosenberg, Bernard & White, David Manning. 1964. *Mass Cultural The Popular Art in America*. London: Collier Macmillan Publishers.
- Ricoeur, Paul. 2003. *The Interpretation Theory Filsafat Wacana Membelah Makna dalam Anatomi Bahasa* (terjmh Masnur Hery). Yogyakarta: IRCiSoD.
- Sudjiman, Panuti dan Aart Van Zoest (edit). 1993. *Serba-Serbi Semiotika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sulastri. 2009. "Ajo Sidi Pembual" Identitas Diri atau 'Mesin Pembedaan' Keminangan: Analisis Kajian Budaya. *Jurnal Sosiohumaniora* .Vol.11, No.3, November 2009: 276-291.
- Thompson, John.B.2007. *Analisis Ideologi Kritik Wacana Ideologi-Ideologi Dunia*. Jogyakarta: IRCiSoD.
- Ullman, Stephen. 1977. *Semantics An Introduction to the Science of Meaning*. Oxford: Basil Blachwell.
- 2009. *Pengantar Semantik* (adaptasi Sumarsono). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- William, Raymond. 1977. *Marxism and Literature*. Oxford dan New York: Oxford.

Rujukan Elektronik:

Hamis melalui id.wikipedia.org/wiki/hamas diunduh tanggal 24/8/2013